

**EKSISTENSI PURA DALEM ULARAN DI BANJAR KUWUM DESA BANYUATIS
KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG**

Oleh

Gede Mahardika**STAHN Mpu Kuturan Singaraja****Email : dhiradhananjaya81@gmail.com****ABSTRACT**

This study analyzes the existence of Pura Dalem Ularan in Banjar Kuwum, Banyuatis Village, Banjar District, Buleleng Regency. This study uses an interpretative qualitative method using an ex post facto approach. Data was collected by using observation, interview and documentation methods. The theories used in this research include structural functionalism theory and symbolic theory. The results of this study indicate that the existence of Pura Dalem Manik Ularan in Kuwum Hamlet, Banyuatis Village is related to Patih Ularan's journey from Gobleg Village to Busungbiu Village who then rested in Kuwum Hamlet, Banyuatis Village and built a bebaturan or a place of worship, estimated to have existed since the 16-17 century according to with the chronicle of Gobleg Village. The form of Pura Dalem Manik Ularan can be seen from: first, the structure of the temple, the structure of the Pura Dalem Manik Snakean refers to the Dwi Mandala concept which consists of Main Mandala and Madya Mandala which symbolizes akasa and motherland. And the functions of the Dalem Manik Snakean Temple include functioning as a religious activity, serving as asking for grace (mesaudan) and functioning as asking for safety or matur piuning.

Keywords: existence, Dalem Snake, Pura

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dengan keyakinan yang dianutnya. Keyakinan itu umumnya berbentuk agama, di luar itu sering disebut dengan kepercayaan atau juga agama asli. Apapun namanya semuanya itu berporos pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disebut dengan berbagai nama. Keyakinan itu menjadi pegangan hidup seseorang dan atau bersama-sama kelompoknya. Ajaran agama memberikan pencerahan dan tuntunan hidup kepada penganutnya. Dalam kehidupan bersama dalam masyarakat terdapat berbagai agama dan atau kepercayaan dan masing-masing agama atau kepercayaan itu memiliki berbagai perbedaan terutama yang menyangkut keimanan, jalan menghubungkan diri kepada-Nya dan etika. Perbedaan-perbedaan tersebut memberi warna kehidupan beragama dalam masyarakat. Walaupun demikian, pada aspek tertentu memiliki kesamaan, misalnya menyangkut kemanusiaan.

Keberadaan sebuah Pura tidak lepas dari sejarah berdirinya Pura tersebut, begitu juga Pura Dalem Ularan di Banjar Kuwum Desa Banyuatis Kecamatan Banjar kabupaten Buleleng menurut orang tua dahulu yang sudah mendapatkan Pura tersebut tidak lepas dari sejarah kerajaan Dalem Waturenggong yang memerintah kira-kira Tahun 1560-1550 Masehi yang memiliki Patih Arya Ularan yang ditugaskan menyerang raja Blambangan. Pura Dalem Ularan yang terletak di Banjar Kuwum merupakan Pura Umum yang sampai saat ini di puja/diempon oleh sekitar 25 (dua Puluh) kepala keluarga yang merupakan keluarga dadia Kebon Tubuh. Piodalan Pura tersebut dilaksanakan setiap enam bulan sekali jatuh pada Bude Kliion Pager Wesi Wuku Sinta yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan beberapa dari masyarakat umum yang tinggal di Dusun Kuwum. Sebagai Pura Umum mestinya di puja oleh masyarakat umum, tetapi karena ketidak tahuan masyarakat atas silsilah Pura Dalem Ularan sehingga masyarakat berpikir

bahwa Pura Dalem Ularan hanya dimiliki oleh masyarakat Arya Kebun Tubuh.

Keberadaan Pura Dalem Ularan sampai saat ini oleh pemujanya/pengeponnya khususnya generasi muda masih penuh misteri. Ini disebabkan oleh generasi muda sekarang tidak mau menelusuri tentang silsilah atau sejarah tersebut dan lebih memilih menerima apada adanya atau anak mule keto di dapatkan apa adanya. Tradisi mule keto yang merupakan bagian dari tradisi malas untuk mencari informasi kebenaran tentang suatu peristiwa akan mengakibatkan pemahaman yang menyesatkan bagi masyarakat setempat. Masyarakat di sekitar Pura Dalem Ularan merupakan bagian dari masyarakat petani, pedagang dan juga buruh lepas. Melihat kondisi tersebut di butuhkan sebuah penelitian untuk menelusuri Pura Dalem Ularan lebih mendalam untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Pura tersebut. Sehingga melalui penelitian ini untuk menggali tentang Eksistensi Pura Dalem Ularan di Banjar Kuwum Desa Banyuatis Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.

Karenannya maka, permasalahan yang di jawab dalam penelitian ini adalah *Pertama* apa yang melatar belakangi historis didirikannya Pura Pura Dalem Ularan di Banjar Kuwum Desa Banyuatis Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng?, *Kedua*, Bagaimana Bentuk Pura Dalem Ularan di Banjar Kuwum Desa Banyuatis Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng?, dan *Ketiga*, Apa Fungsi Pura Dalem Ularan di Banjar Kuwum Desa Banyuatis Kecamatan banjar Kabupaten Buleleng?. Jawaban atas pertanyaan ini sangat penting tidak hanya untuk memberikan pemahaman tentang eksistensi Pura Dalem Ularan di Banjar kuwum desa Banyuatis kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi secara akademis terhadap ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama yang berkenaan dengan eksistensi Pura Dalem Ularan di Banjar Kuwum Desa Banyuatis kabupaten Buleleng.

Untuk menjawab masalah ini digunakan teori interaksionalisme simbolik dan diperkuat dengan teori fungsionalisme struktural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretative dengan menggunakan pendekatan *ex post facto*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk mengumpulkan data menggunakan beberapa metode antara lain, metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

B. PEMBAHASAN

1. Historis Pendirian Pura Dalem Ularan Banjar Kuwum Desa Banyuatis

Melacak sejarah keberadaan Pura Dalem Ularan di Banjar Kuwum Desa Banyuatis memang pekerjaan tidak mudah. Minimnya data-data tertulis baik berupa lontar babad, prasasti, begitu juga sumber lisan dari para penglingsir mempersulit dalam melakukan penelusuran sejarah keberadaan Pura ini. Namun demikian, peneliti melakukan penelusuran dengan pola interteks dan mengakomodir mitos-mitos yang memiliki relevansi dengan keberadaan Pura Dalem Ularan. Sebagai disampaikan Berg (1985:3) penelusuran masa lalu menggunakan cerita atau mitos kirannya masih dimungkinkan (Berg, 1985:3).

Menurut pengelingsir dan sekaligus pemangku Pura Dalem Ularan yaitu I Ketut Denda keberadaan Pura Dalem Ularan di Banjar Kuwum Desa Banyuatis tidak lepas dari babad raja-raja Bali yaitu pemerintahan dalam Watuenggong pada abad XVI (sekitar tahun 1550 M) yang merupakan awal lepasnya ikatan dan pengaruh Majapahit terhadap kerajaan Bali seiring runtuhnya Kerajaan Majapahit oleh kerajaan Islam Demak. Dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit yang merupakan pemerintahan pusat pada tahun 1478 yang dicandra sengkala Sirna Hilang Kertaning Bumi atau caka 1400, maka Bali melepaskan diri dan menjadi wilayah yang merdeka. Kerajaan Gelgel kemudian memperluas wilayah kekuasaannya dengan menundukkan kerajaan Blambangan pada Tahun 1512 M dan menguasai pulau Lombok tahun 1520 M.

Menurut Jro Mangku Pulasari dalam buku Babad Raja-Raja Bali, (2010 : 40-45) menceritakan tentang Kriyan Patih Ularan dalam menjalankan tugas untuk menangkap Raja Blambangan sebagai berikut :

Amat berang Sri Aji Watur Ra Enggong, menyala berkobar-kobar kemurkaan baginda, hati baginda dipermalu, ibarat tertikam hati sanubarinya. Disaat itu baginda ibarat seekor singa yang sedang lapar, diam membisu, semua yang haadir, seorang pun tidak ada yang berani membuka mulut, baginda menitahkan agar mempersiapkan pasukan tempur. Sehari sesudahnya disidangkan sekalian para arya, semua mendukung dan menyetujui segala perintah Dalem, memberangkatkan dulang manghap, seribu enam ratus jumlah pasukan dari Bali, tidak ada lain, Kriyan Patih Ularan panglima perangnya, ibarat kala mretiyu yang memakan jiwa tampak kenyataannya, tiap dua puluh lima orang dengan perahu sebuah, lain lagi mereka yang menyamar.

Ibarat mendapat percikan “Amerta” hati Kriyan Ularan, mendengar perintah Dalem, dengan sangat sopan beliau berdatang sembah “Daulat Tuanku Sri Maha Raja, segala titah tuanku hamba junjung diatas batu kepala hamba, tidak wajar hamba menyangkal dan menolak, dimana pula hamba mempertaruhkan nyawa, di surge.., atau pun di neraka, sekalipun dikalahkan, mengalahkan, dikorbankan, mengorbankan itu menyenangkan bagi kaum ksatria, untuk mengabdikan pada raja/negara demi tegaknya keadilan dan keamanan negara (jagaddhita)”. Demikian sembah Kriyan Patih Ularan, membisu para patih yang lain, tampak semua heran mendengarkan Kriyan Ularan amat berani dan ikhlas ucapannya, tidak ada rasa takut pada dirannya, hanya hendak mengabdikan pada kerajaan. Hanya Kriyan Mapatih

Batan Jeruk tampak kurang ikhlas hatinya (tantulus), tampak kelicikan akal siasatnya, senyum tawa menyeringai kehadiran Dalem, seraya mengangguk-angguk kan kepala, anmun diam saja, lalu raja bersabda :

“wahai paman Patih Ularan, ya berangkatlah paman, semoga paman mendapat kejayaan, ini sebilah Keris bernama Ki Baru Teki, serta sebilah tombak yang bernama Ki Kebo Tengeng milikku paman membawannya, mudah-mudahan paman jaya hingga jasa dan kebajikan paman memenuhi dunia, sampai kelak kemudian hari, tetapi bila mati dua pupu (ming ro) saya, jangan paman memenggalnya, “ Kriyan Ularan meng-iyakan, selanjutnya mohon diri untuk berangkat. Tidak diceritakan tingkah mereka dalam perjalanan, suatu kebetulan Sri Juru bercengkerama di pantai Blambangan, diikuti para pejabat patih dan penggawa serta manca, rakyat dengan lascar yang banyak jumlahnya, lengkap dengan popongo, bayangkara, lain lagi gadis-gadis manis yang cantic, memenuhi pantai semua bercengkerama, menikmati keindahan alam, lautan, semua menghibur hatinya mengikuti jejak sang Raja, ada yang bernyanyi-nyanyi, ada yang menari-menari, sayup-sayup suara gamelan. Disela deburan ombak yang menderu.

Tiba-tiba datanglah pasukan “Dulang Manghap” seribu enam ratus jumlahnya, memakai kain (Kancut Gandok) hitam, selimut pelekat (Poleng), ikat kepala (destar) merah, bersenjata lengkap Tombak, Keris, Sumpitan Prisai (Tamiang), dipimpin oleh Ra Kriyan Ularan, ikhlas dan gagah perkasa tindak tanduknya, seperti harimau yang garang, bergetar kumisnya, pandangan mata bagaikan kilat, sedang pararya yang lain, memimpin di penjuru-penjuru

(masing-masing kelompok), diperintahkan mengatur pasukan di penjuru-penjuru, pantai diblokir, diserbu habis-habisan, tak terbayangkan hebat pertempuran itu, tikam menikam, parang memarang, tombak menombak, sama-sama berpengalaman bertempur, intai mengintai, banyak prajurit yang gugur, serta banyak pula yang luka-luka.

Adapun Rakriyan Patih Ularan Patih Ularan menyelinap memasuki gelanggang pertempuran, tujuan beliau untuk mencari Sri Juru, namun langkahnya tidak laju, dicegat-cegat oleh laskar Jawa, direbut ditikam, satupun tak ada yang melukai, ibarat menikam air dalam kolam, dan semuanya hancur setiap mereka yang dihampirannya (oleh Rakriyan Ularan), bagaikan laron terjun kea pi, akhirnya laskar Blambangan mengalami kekalahan, lari cerai berai, maka dilihat oleh Sri Juru, amat marahnya, ditandai oleh Rakriyan Patih Ularan, katanya dengan perkasa “hai kamu juru, bagaimana kehendakmu, apakah engkau ingin mengadu/bertanding keberanian kepadaku ? Engkau Sri Juru, terlalu besar dosamu, perbuatanmu tercela dimata umum, menyimpang dari “sasana” seorang raja, bila engkau ingin hidup, berbaktilah engkau ke hadapan Sri Paduka maharaja bali, antarkan persembahan Ni Bas agar ikut berbakti!

Dengan tangkas Sri Juru menjawab maju ke depan serta menuding Rakriyan Ularan, katanya : “Hai engkau orang Bali amat durjana hatimu, ini hadapi si Juru, aku tidak hendak menyerah!” Sekejap mata beraksi mereka melakukan perang tanding ibarat perlawanan antara subali dan sugriwa sama-sama mahir bertempur, saling intai, parang memarang, keduanya gagah perkasa, lama mereka bertarung, ditikam

Rakriyan Ularan, keris terpancang masuk, lalu ditarik dicabut, kembali rapat (waras) lukanya, bertetes darah dari keris itu, heran...tercengang orang-orang yang menyaksikannya, ibarat menikam air dalam kolam.

Akhirnya Sri Juru kepayahan, terpancung/terparang (sinempal) lehernya, kepalannya, terpental bercahaya gemilang hiasan telinganya, seketika disambut kepalannya (laudan), dipegang rambutnya dijinjing dengan tangan kiri, kalap menjadi-jadi Kriyan patih Ularan, lanjut menuju kota (istana), sunyi sepi di kerajaan Blambangan, semua mengungsi ke Pasuruan, akhirnya Sri Juru menjadi korban karena durhaka kepada pendeta (wiku), pada saat beliau berada di Blambangan dulu, seolah-olah dikutuk olehnya, tujuan Dalem mengirim laskar untuk menggempur berhasil dengan sukses.

Diceritakan tentang Rakriyan Patih Ularan, disertai oleh laskarya dan pejabat-pejabat yang masih hidup, telah kembali ke Bali, tidak diceritakan dalam perjalanan; masyarakat gel-gel serempak bergegas-gegas menjemput, dengan gembira terlebih-lebih Dalem Watu Ra Enggong, dan Sang Maha Pendeta, yang selalu terbayang dalam angan-angan beliau kesalahan fahamnya dahulu, akibat perbuatan si Bimacili. Namun bergema juga tangis para wanita, sebab ternyata ada yang suaminya tak kembali, mengorbankan jiwa raga untuk mengabdikan kepada raja, sedih dan gembira, tangis bercampur dengan senyum/tertawa, tak terjangkau oleh penuturan dalam tulisan.

Sang Patih agung menyambut kedatangan mereka yang baru kembali, semua para arya segera menghadap Dalem, demikian keadaan beliau yang unggul dalam

pertempuran. Dalem menunjukkan pandangan kepada Rakryan Patih Ularan, baginda melihat bekas-bekas luka pada badannya, lengan, hasta, kaki dan remuk rendam pula mukanya, maka Dalem...terdiam...membisu, lama antarannya barulah baginda bersabda : “wahai...sungguh amat berbahagia, datang juga Paman Patih Ularan; bagaimana adalah memperoleh keberhasilan?”. Rakriyan Ularan berdatang sembah: “Ampun... Paduka Sri Maharaja, segala titah tuanku, berhasil segala perintah tuanku, telah takluk sekalian musuh tuanku”. Dipersembahkanlah “Kepala” Sri Juru serta dengan hiasan telinganya.

Terkejut hati dalem, kelika terlihat oleh baginda “kepala” Sri Juru, serta hiasan telingannya di bawa oleh Rakryan Ularan sabdanya (Dalem): “Hai paman Ularan, mengapa di penggal dua pupuku (mingro), pesan saya kepada paman dahulu, tak diperkenankan memenggal!” Sembah Rakryan Ularan “Sebab hamba Sangat menderit, remuk redam dihujani dengan jemparing I Pelor sumpitan yang dibuat dari campuran perunggu berbentuk jangkar), musuh amat banyak, akhirnya dia jengkel, dia beraksi, hamba tidak mengira, terparang lehernya, terlontar jauh kepalanya!”

Sabda Dalem “Wahai... yang mulia sang maha pendeta, hai paman patih serta pejabat-pejabat semua, bagaimana cara saya sekarang ? “hati baginda Dalem sedih dan duka, ibarat matahari diselimuti awan wajah muka baginda, bahkan telah dinasehati oleh Sang Pendeta, dan pertimbangan oleh Sang Maha Patih, selanjutnya Dalem bersabda : Wahai paman Rakriyan Ularan, keberhasilan usaha paman ialah mengalahkan musuh, namun ada suatu kesalahan paman hanya setitik (mantra), tidak berhasil melaksanakan

perintah Dalem, maka jangan menyesal dalam hati, agar supaya saya tidak tercela dimata umum, kini ...paman tidak saya perkenankan tinggal di Gelgel, disebelah utara gunung disana tempat tinggal paman. Paman mengatur menguasai desa-desa disitu, juga saya mem,berikan paman bukti/ dana sawah dan tegalan dua ratus cutak.

Berdasarkan Babad Raja-raja Bali diatas tentang Rakriyan Patih Ularan ada kemiripan dengan sejarah keberadaan Desa Ularan yang ada di Desa Seririt kabupaten Buleleng. Berbicara Desa Ularan tidak lepas dari nama pigur atau tokoh sejarah yaitu “Ki Lampor” atau Arya Ularan”. Arya ularan adalah seorang panglima perang (patih) pada jaman Pemerintahan Raja Dalem Watu Renggong raja Klungkung yang memerintah kira-kira 1460-1550 Masehi.

Akan tetapi karena Patih Ularan bersalah dalam melaksanakan tugasnya yang diberikan oleh Raja Dalem yang membunuh Dalem *Sri Juru* atau Raja Blambangan dengan memenggal kepalanya, dan arena kesalahan itu Patih Ularan di beri ukuman di berhentikan dari jabatannya serta di buang (<http://ularanbuleleng.blogspot.com/p/sejarah-desa.html>)

Semenjak itulah Arya Patih Ularan di kenal dengan nama “Ki Lampor” yang selanjutnya menuju pembuangannya di Denbukit (Buleleng) nama sekarang dengan membawa pengikut 200 orang panjak yang dikenal dengan Pasek Batulepang, yang dalam perjalanan sempat istirahat di Desa Gobleg. Dari desa Gobleg beliau melanjutkan perjalanan ke Desa Busungbiu dan di sana juga beliau meninggalkan cirri Pura Taman Busungbiu yang disimbulkan sebagai pemujaan Desa kesuburan. Setelah beberapa lama beliau disana lagi melanjutkan perjalanan kerah Barat Laut dan menemukan tempat yang menurut beliau cocok untuk beristirahat dan tempat ini disebut sekarang Desa Ularan, disini beliau menemukan tempat yang baik untuk melakukan semadi/ bertapa yang sekarang tempat ini di bangun “Pura

Tapanan” yang selanjutnya juga disebut “Pura Ulu” yang mana dalam sebutannya Tri Khayangan Desa Pura ini sebagai Pura Puseh/ Pura Subak. (<http://ularanbuleleng.blogspot.com/p/sejarah-h-desa.html>)

Berdasarkan pemaparan diatas ada hubungannya dengan yang disampaikan oleh I Ketut Denda yang merupakan pemangku Pura Dalem Ularan sebelum almarhum beliau menyampaikan wawancara pada tanggal, 13 Maret 2019 sebagai berikut :

“Ipidan lelehure iragane ngorahin, sube dapetange ade bebaturan sejenis batu tersusun rapi bekas tempat pemujaan. Leluhure ngorahin ento bekas pemujaan patih ularan dalam perjalanan uli Gobleg ke Seririt istirahat di Purane Bedaje (Pura Dalem Ularan Sekarang) ngae tempat penyungsungan dalam bentuk bebaturan. Bebaturane to tongos memuja Raja Dalem Waturenggong karena saing setiannya dan baktinnya terhadap raja”

Berdasarkan petikan wawancara diatas keberadaan Pura Dalem Ularan ada hubungannya dengan keberadaan babad pasek gobleg. Dalam babad Gobleg, ada disebut tokoh Ngurah Panji Landing, sebutan Ngurah Panji Sakti dalam Babad Gobleg adalah sama dengan Gusti Ngurah Panji Sakti yang disebut dalam babad Buleleng. Dalam sejarah Bali ada disebut bahwa Gusti Ngurah Panji sakti menyerang Belambangan (Jatim) pada tahun 1697 abad ke 17 tidak mustahil ada hubungan antara Desa Hindu Gobed (Gobleg) dengan Gusti Ngurah Panji Sakti yang pernah menyerang Blambangan, mengingat di Desa Gobleg dewan ini ada sebuah Pura yang bernama Ura Blambangan yang berada di Br Jembong Desa Gobleg. Dalam babad Pasek disebut ada seorang Raja (Dalem) Waturenggong dan Seorang brahmana bernama Danghyang Niratha, kedua tokoh ini hidup dalam abad ke 16. berdasarkan data-data tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa Hunusan sudah ada pada abad ke 10 dan nama Indu Gobed

maupun Pasek Gobleg di perkirakan muncul pada abad 16 – 17, jadi sebutan Gobleg sudah ada kira-kira pada abad 16-17. (<http://desagobleg.blogspot.com/p/sejarah.html>).

Keberadaan Pura Dalem Ularan yang sampai sekarang menjadi Pura Umum oleh masyarakat Dusun Kuwum Desa Banyuatis yang di sungung oleh umat Hindu Arya kebon Tubuh yang berada di Dusun Kuwum Desa Banyuatis. Keberadaan Pura tidak banyak di ketahui oleh masyarakat di Desa sekitarnya, seperti Desa Gunungsari, Desa Kayuputih, Desa Gobleg, dan beberapa masyarakat Desa Banyuatis. Ini disebabkan minimnya informasi yang berkaitan dengan keberadaan Pura Dalem Ularan. Disisi lain juga disebabkan oleh tidak ada perhatian aparat desa setempat atau pemerintah terhadap keberadaan Pura Dalem Ularan. Minimnya informasi tentang Pura Dalem Ularan menyebabkan masyarakat sekitar Pura atau di luar pengempon Pura memiliki pemikiran bahwasannya Pura tersebut bukan di peruntukkan untuk umum melainkan dianggap Pura keluarga. Sampai saat ini setiap upacara besar atau piodalan di Pura Dalem Ularan dilaksanakan oleh Pengempon Pura dan beberapa masyarakat sekitar yang mengetahui keberadaan Pura.

2. Struktur Pura Dalem Ularan

Pada umumnya struktur atau denah Pura di bali di bagi atas 3 bagian yaitu : Jaba sisi (halaman luar), jaba tengah (halaman tengah), dan jeroan (halaman dalam). Disamping itu ada juga Pura terdiri dari 2 (dua) halaman yaitu : Jaba Pura (halaman luar) dan Jeroan (halaman dalam) dan ada juga terdiri 7 (tujuh) halaman (tingkatan) seperti Pura Agung Besakih. Pembagian Pura atas 2 (dua) halaman melambangkan (urdhah) dana lam bawah (adhah) yaitu akasa dan pertiwi. Sedangkan pembagian Pura atas 7 (tujuh) bagian (halaman) melambangkan sapta loka yaitu tujuh lapisan atau tingkatan alam atas terdiri dari bhur loka, bhwah loka, swah loka, maha loka, jana loka, tapala loka dan satya loka. Dan Pura yang terdiri dari satu halaman adalah simbolis dan Eka Bhuwana

yaitu penunggalan antara alam bawah dengan alam atas.

Pembagian secara horizontal melambangkan prakerti (unsur materi alam semesta), sedangkan pembagian secara vertikal adalah simbolis purusa atau (unsur kejiwaan, spiritual alam) (Wiana, 2002: 101). Panunggalan konsepsi prakerti dan purusa dalam struktur Pura merupakan simbolis dari super natural. Hal itulah yang menyebabkan orang-orang dapat merasakan adanya getaran spiritual atau super natural power (Tuhan Yang Maha Esa) dalam sebuah Pura. Pada dasarnya Pura dikelilingi dengan tembok (penyengker) sebagai batas pekarangan yang disakralkan. Pada sudut-sudut Pura dibuatlah Paduraksa (penyangga sudut) yang berfungsi menyangga sudut-sudut pekarangan tempat suci. Adapun ketiga halaman Pura pada umumnya terdapat beberapa buah bangunan yang antara lain pada halaman depan atau luar terdapat bangunan berupa bale kulkul (balai dimana tempat kentongan digantung), bale wantilan, bale pewaregan atau dapur dan jineng (lumbung). Halaman kedua disebut dengan jaban tengah terdapat bangunan bale agung (balai panjang) dan bale pagongan (balai tempat gambelan). Sedangkan halaman yang ketiga disebut jeroan (halaman dalam), halaman yang paling suci terdapat bangunan-bangunan pelinggih sebagai stana Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa dengan manifestasinya. Diantara jeroan dan jaba tengah dipisahkan oleh kori agung.

Kondisi berbeda terdapat di Pura Dalem Ularan. Pura ini tidaklah menggunakan konsep Tri Mandala seperti yang telah dijelaskan di atas, melainkan hanya menggunakan konsep Dwi Mandala yang terdiri dari Utama Mandala dan Madya Mandala yang sekaligus berfungsi sebagai Jeroan. Wilayah Utama Mandala hanya lebih tinggi 30 cm dengan wilayah Madya Mandala. Jika mengacu pada penjelasan di atas, maka konsep mandala di Pura dalem Ularan menggunakan Akasa Pertiwi.

Menurut I Nyoman Suama dalam wawancara pada tanggal 7 Juli 2019 Pura Dalem Ularan memang hanya menggunakan

konsep Dwi Mandala. Konsep pembangunan ini sudah diwarisinya sejak turun temurun. Dalam arti I Nyoman Suama sudah mewarisi keberadaan Pura dalem Ularan seperti keberadaannya yang sekarang. Di sini bisa dijelaskan bahwa secara struktural dengan menggunakan konsep mandala jadi sangat jelas jika Pura ini menggunakan konsep Dwi Mandala.



Foto : Pura Dalem Ularan Konsep Dwi Mandala

Berdasarkan observasi penelitian di lapangan Pura Dalem Ularan Keradaanya di pinggir jalan Dusun Kuwum, pintu Pura hanya satu menghadap ke Barat (kelaut) luas Pura 1 are di kiri dan belakang Pura ada kebun cengkeh dan di sebelah kanan Pura ada jalan lebar 3 meter menuju perumahan warga. Perbedaan utama mandala dan madya mandala bisa dilihat lebih tingginya halaman utama mandala Pura. Utama mandala terdapat beberapa pelinggih, yang merupakan pelinggih utama seperti Surya atau Padmasana, Gedong Ida Betara Dalem Ularan, dan Taksu. Sedangkan madya mandala atau halaman Pura yang lebih rendah, yang terdiri dari beberapa pelinggih seperti : pelinggih Patih Ularan, Bale Piyasan, Pelinggih Dewa Ayu. Pelinggih-pelinggih yang berada di Madya Mandala Pura merupakan pelinggih-pelinggih pembantu.

3. Fungsi Pura Dalem Ularan

a. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Secara religius (agama) dalam melaksanakan upacara *Yadnya* merupakan langkah yang diyakini sebagai kegiatan beragama yang amat penting. Terpeliharannya kehidupan di dunia ini karena adanya *Yadnya*, upacara *Yadnya*

merupakan salah satu sebagai tiang penyangga agama Hindu disamping tattwa dan susila. Pelaksanaan *Upacara Yadnya* merupakan keseluruhan dari perilaku bearagama dari pada umat Hindu (Putra, 1988 : 1).

Ajaran suci dirumuskan oleh *Sang Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Esa yang kemudian dirumuskan menjadi ajaran agama yang merupakan menjadi pegangan hidup dan kehidupan umat manusia. Seseorang yang memiliki pegangan yang jelas tidak akan khawatir dalam meniti kehidupannya. Ajaran agama membimbing manusia bagaimana seharusnya hidup, bagaimana meniti hidup, apa tujuan hidup kita, bagaimana merealisasikannya dan berbagai bimbingan yang mengarahkan umat manusia menuju kesempurnaan hidup. Dalam kehidupan ini, banyak hal yang dapat menjerumuskan diri manusia menuju jurang kehancuran. Di antara banyak hal yang menjerumuskan diri manusia, kitab suci Bhagavadgita menyatakan adanya tiga sifat atau dorongan, yaitu nafsu (*Karma*), emosi (*Kroda*), dan ambisi (*Lobha*) yang digambarkan sebagai tiga pintu gerbang menuju neraka. Dalam Bhagavadgita XVI.21

*”Trividham narakasyedam
Dvaram nasanam atmanah
Kamah krodhas tatha lobhas
Tasmad etat trayam tyajet”*

Terjemahan :

(Inilah tiga pintu gerbang menuju neraka,

*Jalan menuju jurang kehancuran diri,
yaitu*

*Nafsu (Kama), amarah (Krodha) dan
ambisi / serakah*

*(Lobha), setiap orang harus
meninggalkan sifat ini)*

Ketiga sifat-sifat atau kecendrungan itu sering menjerumuskan umat manusia pada kehancuran diri dan lingkungannya. Untuk dapat mengatasi hal itu seseorang harus kembali berpegang kepada ajaran agama yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa seperti yang tercantum dalam kitab suci Veda dan susastra Hindu lainnya. Dalam hal ini

pendidikan spiritual, moral dan etika, hendaknya semakin ditingkatkan dan direalisasikan dalam kehidupan nyata, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Dalam agama Hindu simbol-simbol difungsikan dalam rangkaian upacara tertentu, maka simbol tersebut tidak lagi sesuatu benda biasa, tetapi sesuatu yang hidup, mengandung daya spiritual guna menetapkan Sradha dan Bhakti umat Hindu yang menggunakan sarana tersebut. Terdapat berbagai variasi dan rangkaian upacara memfungsikan sebuah simbol. Semakin sederhana fungsi simbol tersebut, maka upacara (ritual) untuk hal tersebut juga semakin sederhana (Titib, 2009 : 73).

Vivekananda berpendapat bahwa Tuhan adalah esensi keutuhan segala hal di dunia ini dan oleh karena itu Tuhan meresap ke dalam segala hal. Dia adalah prinsip abadi yang tidak terpengaruh oleh waktu dan perubahan. Ia adalah kebajikan agung dalam arti menjamin kebaikan setiap orang yang menganggap sebagai aspirasi dan pujaan. Di satu sisi “Manusia Tuhan” dalam arti manusia melahirkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya dan Tuhan memiliki sifat-sifat manusiawai yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi antara sang pencipta dengan makhluk ciptaannya. Dalam kitab Bhagawadgita, IX.3 menegaskan sebagai berikut :

*”Asraddadhanah purusa
Dharmasya ’sya parantapa
Aprapya mam niwartante
Mrtyu samsara wartmani*

Artinya : manusia tanpa keimanan (Sradha) yang mengikuti jalan ini, tidak mencapai Aku dan kembali ke jalan kematian, menderita (Pudja, 1981:206)

Dalam kitab Bhagawadgita, XI.54

*”Bhaktya tw ananyaya sakyam
Aham ewamwidho ’rjuna
Jnatum drastum ca tattwena
Prawetum ca paramtapa*

Artinya : Hanyalah melalui bhakti yang tidak tergoyahkan aku dapat dilihat sesungguhnya dan dapat diketahui (dicapai) dengan cara itu, O Arjuna

Berdasarkan sloka diatas dapat dikatakan bahwa Pura Dalem Ularan sebagai pemujaan kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujud rasa bhakti. Untuk mewujudkan rasa bhakti seseorang kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dapat dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu *Apara Bhakti* dan *Para Bhakti*. *Apara Bhakti* adalah merupakan cinta kasih yang perujudannya masih sangat sederhana dan dipraktikkan oleh mereka yang belum memiliki tingkat kesucian dan pengetahuan tinggi. Aplikasinya dapat dilihat dari penggunaan Pura sebagai tempat pemujaan. Sedangkan *Para Bhakti* adalah perujudan cinta kasih yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi, dan aplikasinya dalam masyarakat dapat dilihat dari Pandita, Pinandita atau tokoh agama selalu melakukan *Tapa Brata, Yoga dan Semadi*. Bhakti yang mengandung pengertian penyerahan diri kepada Tuhan, yang dilakukan dengan dasar *Jnana* dan *Kama*. Proses penyerahan diri ini dikembangkan oleh umat Hindu di Dusun Kuwum Desa Banyuatis. Hasil wawancara dengan Ketut Sendra pada tanggal, 13 Juni 2019 mengatakan bahwa :

Upacara keagamaan atau Piodalan di Pura Dalem Ularan jatuh pada Buda Kliwon Pager Wesi setiap enam bulan sekali, yang dilaksanakan oleh Pengempon Arya Kebon Tubuh Banjar Kuwum desa Banyuatis dan warga masyarakat Hindu Banjar Kuwum. Selain Piodalan kegiatan agama atau persembahyangan rutin dilakukan yaitu pada saat Purnama, Tilem, Galungan, Kuningan dan hari Raya Nyepi.

Berdasarkan petikan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa Pura Dalem Ularan sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasi-Nya. Piodalan atau ulang tahun Pura Dalem Ularan yang jatuh pada Buda Kliwon pager wesi yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali sesuai dengan kalender. Dalam kegiatan agama seperti Piodalan di Pura Dalem Ularan oleh Pengempon atau Penyungsong dilaksanakan sesuai dengan tingkatan upacara yaitu Utama, Madya dan Nista. Tingkatan upacara dilakukan sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang sampai hari ini dilaksanakan di Pura dalem Ularan seperti hari raya galungan, kuningan, purnama dan tilem dan hari-hari suci yang lain. Berdasarkan pemaparan diatas maka fungsi Pura Dalem Ularan bagi masyarakat di Dusun Kuwum Desa Banyuatis sebagai tempat kegiatan keagamaan Dewa Yadnya yang merupakan wujud bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi wasa.



Dokumen Pribadi

Gambar : Kegiatan Keagamaan hari Raya Galungandi Pura Dalem Ularan

b. Fungsi Memohon Anugrah (Mesaudan)

Ajaran ketuhanan dalam Catur Weda Samhita di tandai dengan adanya pemujaan kepada Dewa-Dewa, antara lain Surya, Usha, Indra, Agni, Prajana, Wayu, dan lain-lain yang berjumlah 33. Manusia sebagai makhluk berfikir dan kecenderungannya dalam mencari kebenaran adalah hal yang mesti terpenuhi. Tidak saja berfikir tentang hal-hal yang konkrit di lingkungannya, tetapi juga

mampu berfikir tentang hal-hal yang abstrak, sehingga manusia dapat mengembangkan diri dan lingkungannya dengan membuat rencana kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Dengan fikirannya, manusia selalu berkreasi dan mencipta sesuatu yang baru, dan kemudian mengembangkan pengalamannya menjadi sebuah kebudayaan dan mentransformasikannya kepada generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketut Silin, pada tanggal 14 Juni 2019 sebagai berikut :

“Pura Dalem Ularan banyak digunakan sebagai tempat mesaudan oleh masyarakat setempat dengan tujuan supaya keinginannya tercapai. Pura Dalem Ularan termasuk pura yang tidak pelit atau Siddhi (dalam Bahasa Bali) biasanya segala bentuk Saudan dan permintaan pasti di kabulkan atau isinine (dalam Bahasa Bali dikasi)”

Berdasarkan petikan wawancara diatas Pura Dalem Ularan banyak digunakan sebagai tempat memohon anugrah sesuai dengan keinginannya dengan mempersembahkan segala bentuk seperti *Guling/Babi Guling*, Ayam, Bebek, uang dan dalam bentuk yang lain. Upacara Piodalan di Pura, galungan dan kuningan sebagai momen yang tepat di dalam membayar saudan di Pura Dalem Ularan setelah keinginannya terpenuhi. Banyak masyarakat setempat memanfaatkan Pura dalem Ularan sebagai tempat untuk memohon anugrah dalam bentuk mempersembahkan Saudan. Berdasarkan informasi yang ada setiap satu tahun sekali ada saja masyarakat yang Mesaudan di Pura Dalem Ularan. Ini menandakan bahwasannya fungsi pura dalem Ularan sebagai tempat mesaudan atau untuk memohon anugrah kehadan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai pemberi anugrah.



Dokumen Pribadi

Gambar. Pelinggih Patih Ularan Tempat Mesaudan (memohon anugrah)

Berkaitan dengan fungsi Pura Dalem Ularan sebagai pemohon anugrah (mesaudan) tidak lepas dari konsep ajaran agama Hindu yaitu Tuhan yang bersifat Saguna Brahman yaitu Tuhan yang bermanifestasi, menjadikan diri-Nya sendiri, beliau mulai dipengaruhi oleh kekuatan maya-Nya yang sepenuhnya bersifat “Guna” sehingga kesadaran aslinya yang suci murni berkurang. Pada keadaan ini muncul kemahakuasaan-Nya serba guna seperti berpendengaran serba jelas, berpenglihatan serba jelas, dapat mengetahui keadaan yang telah silam, yang sekarang dan keadaan yang akan terjadi.

Ajaran agama Hindu yang demikian luas itu Agama Hindu juga telah memunculkan berbagai dimensi tradisi dalam berbagai prosesi ritual yang selanjutnya digunakan sebagai media dalam kebutuhan masyarakat dan ritual-ritual Veda justru menjadi bagian dari kehidupan masyarakat bahkan dipandanginya sebagai sebuah pegangan yang senantiasa mampu mengantarkan ke alam kebahagiaan. Keberagaman ini tentu diakibatkan oleh kebebasan yang diberikan oleh kitab Veda untuk memilih jalan untuk menghubungkan umatnya kepada Sang Pencipta. Hal ini nampak jelas sebagaimana diungkapkan dalam Bhagavadgita IV. 11 sebagai berikut :

***Ye yathā mam prapadyante
tāms tathai’va bhajāmy aham
mama vartmā’ nuvartante
manusyāh pārtha savaśah***

Terjemahan :

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati dengan jalan yang sama itu juga aku memenuhi keinginan mereka.

Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanKu, O Partha” (Mantra, 1990 : 65).

Salah satu cara sebagai wujud riil untuk mendekati diri kepada Tuhan adalah dengan melaksanakan *yajña*. Upacara *yajña* adalah salah satu kerangka utama Agama Hindu, yang merupakan perwujudan dari *tattwa* dan *susila*. Ini artinya upacara itu harus mempertajam nilai-nilai *tattwa* dan *susila* agama dan jangan sampai ada upacara agama mendangkalkan dan menumpulkan nilai-nilai *tattwa* dan *susila* agama.

Tiga kerangka dasar Agama Hindu yaitu *tattwa*, *susila* dan *upacara* (ritual) dalam perspektif sistem, ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling memberi fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Seluruh rangkaian ritual dalam Agama Hindu pada dasarnya dilandasi oleh *tattwa*. Demikian pula pelaksanaan *susila* didasarkan pada *tattwa* agama, sehingga secara silogismus pelaksanaan ritual agama tidak terlepas dari tatanan *tattwa*. Apabila satu diantara kerangka dasar agama itu diabaikan, maka secara logis akan terjadi ketidakseimbangan pada sistem agama itu. Oleh karenanya, menyeimbangkan perhatian dan komitmen terhadap ketiganya secara proporsional menurut kondisi ruang dan waktu dimana sistem agama tersebut berkembang menjadi amat penting.

c. Fungsi Mohon Keselamatan (Matur Piuning)

Upacara agama dapat memberikan kontribusi terhadap keharmonisan antara manusia dengan manusia baik dimensi *sekala* maupun *niskala* (material spiritual), hubungan manusia dengan lingkungan (alam), hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini diakibatkan akan realita kehidupan manusia akan tak berdaya dan senantiasa selalu tunduk pada aturan atau hukum alam yang tunggal yang disebut *Rta*. Hukum *Rta*

adalah suatu ketentuan yang berlaku bagi seluruh alam semesta beserta isinya yang berasal dari *Sanghyang Widhi*. Dengan demikian harmonisasi suatu kondisi tergantung dari keteraturan atas unsur-unsur yang terjalin dalam suatu ikatan tertentu.

Dalam perspektif Hindu tentang konsep harmonisasi terkemas ke dalam ajaran *Tri Hita Karana*, yakni tiga hubungan yang menimbulkan keharmonisan. Ketiga hubungan tersebut yaitu *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. *Parhyangan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sanghyang Widhi, *Pawongan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya. *Palemahan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya termasuk alam.

Konsepsi *Parhyangan* terimplementasi dalam ritual pemujaan yang dilaksanakan dalam bentuk *Maturan Piuning* di Pura Dalem Ularan bagi masyarakat Pengempon Pura. Berdasarkan hasil Wawancara dengan Ketut Silin pada tanggal, 27 Juli 2019 sebagai berikut :” dalam melaksanakan upacara seperti upacara : tiga bulanan anak, upacara ngotonin, upacara pernikahan, upacara melaspas rumah, dan lain-lain”. Berkaitan dengan petikan wawancara diatas dapat dikatakan bahwasannya penggunaan Pura Dalem Ularan digunakan sebagai tempat untuk *Matur Piuning*. *Matur Piuning* di Pura Dalem Ularan dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan kegiatan upacara agama. *Matur Piuning* dilaksanakan merupakan usaha untuk menjalin hubungan selaras antara manusia dengan Tuhan. *Matur Piuning* dilakukan oleh masyarakat sekitar yang melaksanakan upacara yadnya, seperti upacara tiga bulanan, upacara pawiwahan dan lain-lain.

Berkaitan dengan teori fungsionalisme struktural yang digunakan dalam membedah yang berkaitan dengan fungsi Pura Dalem Ularan, maka sesuai dengan teori fungsionalisme struktural bahwa Pura Dalem Ularan memiliki fungsi atau di

fungsikan oleh masyarakat setempat. Sehingga dalam hal ini fungsi Pura Dalem Ularan antara lain fungsi kegiatan keagamaan, fungsi memohon anugrah dan fungsi memohon keselamatan.

d. Fungsi Sosial

Manusia sebagai makhluk yang tertinggi, tingkat eksistensinya ditentukan oleh mutu perbuatan, secara keseluruhan dalam kehidupan sekarang. Perbuatan bertanggungjawab atas status dan nasib atman di kemudian hari. Semakin tinggi perbuatan seseorang semasa hidupnya, dalam arti bahwa neraka kehidupan moralnya lebih banyak ditandai dengan kebajikan, semakin tinggi pula hasil yang diterimanya. Dan sebaliknya, semakin rendah mutu perbuatan seseorang semasa hidupnya neraca moralnya menunjukkan bahwa kebatilan lebih berat timbangannya dari kebajikan, semakin rendah pula hasil pahala yang diterimanya.

Manusia sebagai makhluk berpikir untuk mencapai kesempurnaan hidup, manusia senantiasa dihadapkan pada dua pilihan yang bersifat kontradiktif, yaitu kebajikan dan kebatilan. Disini kebajikan dan kebatilan berhadapan-hadapan sebagai dua kutub yang berlawanan secara total dan tidak bisa didamaikan. Sehubungan dengan ini manusia dituntut agar mampu melakukan pilihan hidup yang tepat, karena pilihan yang salah akan membawa konsekuensi yang fatal. Oleh karena itu, manusia di tuntut untuk hidup bertanggungjawab dengan memperhatikan berbagai konsekuensi (phala) seperti yang diajarkan dalam karmaphala dan Samsara. Dalam konteks ini, memang manusia diciptakan sebagai satu-satunya ujud dalam universal yang dianugrahi kemampuan untuk dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang merugikan, yang menyenangkan dan yang menyusahkan. Oleh karena itulah pikiran menjadi motor dan sekaligus menjadi pusat kehidupan manusia.

PENUTUP

Keberadaan Pura Manik Ularan berkaitan dengan perjalanan Patih Ularan dari Desa Gobleg menuju Desa Busungbiu yang kemudian beristirahat di Dusun Kuwum Desa Banyuatis dan membangun bebaturan atau tempat pemujaan diperkirakan sudah ada sejak abad 16-17 sesuai dengan babad Desa Gobleg. Bentuk Pura dalem Manik Ularan dapat dilihat dari : pertama struktur Pura, struktur Pura Dalem Manik ularan mengacu pada konsep Dwi Mandala yang terdiri dari Utama Mandala dan Madya Mandala yang melambangkan akasa dan pertiwi. Fungsi Pura Dalem manik ularan sebagai kegiatan keagamaan, sebagai pemohon anugrah dan sebagai memohon keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, A, 1986. *Gizi dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : C.V. Rajawali.
- Mantra, IB. 1990. *Bhagawadgita*, Denpasar : Upada Sastra.
- Pulasari Jro Mangku, 2010. *Babad Raja-Raja Bali*, Paramita : Surabaya
- utra, IGAG , Sadia, I Wayan. 1988. *Wrhaspati Tattwa*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathin.
- Titib I Made, 2007, *Bahan ajar Teologi Hindu (Brahmavidyā): Studi Teks dan Konteks Implementasi, Insitut Hindu dharma Negeri Denpasar Program Pasca Sarjana Program Studi Brahmavidyā*, Denpasar : IHDN
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu*. Surabaya: Pāramita.

Alamat Website :

(<http://desagobleg.blogspot.com/p/sejarah.html>).

(<http://ularanbuleleng.blogspot.com/p/sejarah-des.html>)